

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru merupakan salah satu penyakit yang masih mewabah dengan tingkat penularan yang tinggi. Tuberkulosis Paru adalah penyebab kematian ke-13 dan pembunuh menular kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS) di seluruh dunia (World Health Organization, 2021). *World Health Organization* (2021) menjelaskan bahwa pada tahun 2021, diperkirakan 10,6 juta orang terserang Tuberkulosis Paru (TBC) di seluruh dunia. Berdasarkan jenis kelamin sejumlah 6 juta pria dan 3,4 juta wanita. Berdasarkan tahap perkembangan sejumlah 1,2 juta terserang pada anak-anak. Sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat Tuberkulosis Paru pada tahun 2021 (Termasuk 187.000 orang dengan HIV).

Penyakit Tuberkulosis Paru menjadi salah satu penyakit yang mengancam penduduk akibat tingginya tingkat penularannya di Indonesia. Indonesia berada diperingkat ketiga dengan penderita Tuberkulosis Paru tertinggi di dunia setelah India dan China (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Data dari Kemenkes RI menjelaskan bahwa angka kasus Tuberkulosis Paru mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022. Pada tahun 2020, angka kejadian Tuberkulosis Paru mencapai 393,323 penduduk di Indonesia. Kasus ini meningkatkan pada tahun 2021 yang mencapai 443,235 penduduk dan meningkat kembali pada tahun 2022 mencapai 503,721 penduduk. Untuk kasus Tuberkulosis Paru anak mencapai 42,187 anak. Saat ini tingkat cakupan pengobatan hanya mencapai 46% dari seluruh penderita kasus Tuberkulosis Paru dengan pengobatan yang berhasil mencapai 86%. Penyakit Tuberkulosis Paru ini menyebabkan 15,186 orang meninggal dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Di Kalimantan Barat, angka kejadian tuberkulosis mencapai 0,36% dari 28,343 orang penduduk. pada tahun 2021, sebanyak 7,514 dari 17,233 orang penduduk terdeteksi menderita kasus baru Tuberkulosis Paru.

Pada kabupaten Landak, angka kejadian Tuberkulosis Paru mencapai 0,55% dari 2112 penduduk yang dilakukan pendataan (Riskesdas, 2018).

Tingginya kasus Tuberkulosis Paru ini juga tidak terlepas dari pengobatan yang dilakukan oleh pasien (Mashuri & Asrina, 2020). Pengobatan yang dilakukan dengan benar sesuai program akan meningkatkan angka kesembuhan pasien dan sebaliknya pengobatan yang tidak dilakukan dengan baik akan mempengaruhi pengobatan pasien (Seniantara et al., 2018). Hal ini berkaitan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat OAT (Herawati et al., 2020). Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa sebanyak 64,5% penderita Tuberkulosis Paru tidak patuh dalam pengobatannya (Fitriani et al., 2020). Ketidapatuhan dalam pengobatan Tuberkulosis Paru dapat menyebabkan pasien dapat beresiko besar menularkan penyakit kepada orang lain yang terdekat, terjadi resistensi pengobatan karena kuman TBC menjadi lebih kuat, pembiayaan pengobatan TBC menjadi lebih mahal akibat adanya resistensi kuman TBC serta pengulangan pengobatan yang tentunya akan menimbulkan efek samping pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Kepatuhan dalam mengkonsumsi OAT juga dapat disebabkan oleh efek samping yang dirasakan oleh penderita. Penelitian yang dilakukan oleh Maulitha et al (2022) menjelaskan bahwa efek samping yang sering muncul setelah mengkonsumsi OAT dapat berupa air seni berwarna merah, nafsu makan berkurang, mual, gatal pada kulit, nyeri ulu hati, muntah, demam serta gangguan keseimbangan ini. Efek samping ini yang secara tidak langsung berperan dalam mempengaruhi rendahnya angka kepatuhan minum obat Tuberkulosis seperti pengetahuan dan motivasi diri (Fitriani et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mientarini et al (2018) menjelaskan ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat Tuberkulosis Paru. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al (2020) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru. Hasil penelitian sebelumnya juga mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru (Alwi et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani

et al (2020) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru. Oleh karena itu, perlunya dilakukan analisis kembali terkait dengan variabel pengetahuan dan motivasi terkait dengan kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis Paru.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada oleh peneliti di Puskesmas Meranti menemukan kasus Tuberkulosis Paru dari tahun 2021 hingga tahun 2023 mengalami peningkatan. Hasil pendataan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa kasus Tuberkulosis Paru pada tahun 2021 mencapai 12 pasien, tahun 2022 mencapai 30 pasien, tahun 2023 mencapai 32 pasien. Wawancara dengan 5 orang penderita Tuberkulosis Paru didapatkan sebanyak 3 orang pasien belum memahami dengan baik terkait dengan penyakit Tuberkulosis dan 5 orang merasakan kurang bersemangat dalam proses pengobatan karena tidak kunjung sembuh setelah minum obat. Hasil penelusuran bahwa dari 5 orang pasien sebanyak 3 orang pernah berhenti minum OAT akibat efek samping yang dirasakannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Meranti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah yaitu “Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Meranti?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Meranti.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi responden penderita Tuberkulosis Paru

- b. Mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang Tuberkulosis Paru
- c. Mengidentifikasi motivasi diri penderita Tuberkulosis Paru
- d. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru
- e. Menganalisis Hubungan Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Meranti
- f. Menganalisis Hubungan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan Dalam Pengobatan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Meranti.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengembangkan diri dalam melaksanakan penelitian dan memperluas pengetahuan serta wawasan secara langsung tentang hubungan pengetahuan dan motivasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis Paru di wilayah puskesmas Meranti.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang faktor yang dapat mendukung kepatuhan minum obat pada penderita Tuberkulosis.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi dalam mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat-obatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Fitriani et al., 2020)	Hubungan Antara Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Penyakit TB Paru BTA (+) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda	31 Orang	<i>Cross Sectional Study</i>	Hasil penelitian tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (p value : $0,056 > : 0,05$), tidak ada hubungan motivasi pasien terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) (p value : $0,057 > : 0,05$) dan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) (p value : $0,002 < : 0,05$).
2	(Mientarini et al., 2018)	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien	21 orang	<i>Cross Sectional Study</i>	Hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan antara kepatuhan dengan pengetahuan pada level tahu dengan nilai p = 0,041.

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil
		Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember			
3	(Alwi et al., 2021)	Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis	32 responden	<i>Cross Sectional Study</i>	Hasil penelitian diperoleh adalah ada hubungan yang signifikan antara hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien Tuberkulosis (P Value 0,027). Penting bagi perawat dan tenaga Kesehatan yang lain meningkatkan program DOTS untuk memutus mata rantai penularan penyakit tuberkulosis ini.